

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang dan identifikasi masalah

Perilaku menyimpang seksual (*sexual deviation*) disebut juga perilaku seksual yang abnormal atau tidak wajar dan memiliki kecenderungan dapat mengarah ke kejahatan seksual (Suherman, 2013). Perilaku seksual menyimpang yang dimaksud, diantaranya homoseksual (gay dan lesbian), *transexualist, sadism, masochis, sodomi, exhibisionism, voyeurism, bestialism, fetishism, incest, necrophilia, transvestis, sexualorism, pedophilia, saliromania, frottage, mysophilia, dan skatologia telephone* (Hana, 2014). Dalam hal ini, remaja dan anak yang mendekati usia baligh merupakan kelompok yang berisiko mengalami penyimpangan seksual, tapi mereka sering tidak menyadarinya (Madani, 2014). Faktor yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan seksual pada remaja yaitu pengalaman traumatik, tingkat pemahaman agama, tingkat kepercayaan diri, biologis, pengetahuan dan orientasi seksual, perilaku seks bebas, perceraian orang tua, komunikasi dalam keluarga, mengikuti tren, interaksi dengan pelaku seks menyimpang, adanya pendidikan seks dan paparan media pornografi (Sumadi, 2012; Aini, 2011; Darmasih, 2009; Supriyanto, 2011; Hana, 2014; Haryani, 2012).

Sebagaimana keterangan bagian Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Kota Mojokerto (2014), tercatat bahwa angka penyimpangan seksual pada anak semakin meningkat, terjadi pada remaja terhadap anak, bahkan sesama anak-anak, diantaranya *sodomi dan sadism*, serta ada yang

ditemukan bersama dengan bentuk kekerasan atau pelecehan seksual. Berikut data lebih rinci tentang kasus penyimpangan seksual yang terjadi.

Tabel 1.1. Kasus penyimpangan seksual pada anak di Kota Mojokerto

Tahun	Jumlah kasus
2012	6
2013	8
2014	12

Sumber : PPA Polres Kota Mojokerto (2014)

Seperti fenomena gunung es, tentu angka tersebut hanyalah kejadian yang didapatkan dari laporan masyarakat yang menjadi korban maupun penangkapan oleh pihak berwajib, hal ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan keterangan yang diperoleh pada tahun 2014 dari salah satu relawan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) bernama Gubug Sebaya, sebuah komunitas beranggotakan anak, remaja dan dewasa dengan penyimpangan seksual seperti homoseksual, transeksual dan biseksual yang berasal dari Mojokerto dan Jombang, yaitu sebanyak 300 lebih anggota. Sejak berdiri tahun 2013, mereka aktif dalam kegiatan sosial bekerja sama dengan banyak pihak, namun sejauh ini anggota yang berasal dari Mojokerto sebagian besar cenderung memilih aktivitas berisiko (50% lebih adalah perempuan), seperti mengarah ke seks bebas dan hanya sebagian kecil (sekitar 10%) yang masih aktif mengikuti kegiatan, sehingga lebih sulit dikoordinasikan.

Selain itu, berdasarkan studi pendahuluan dengan metode wawancara pada 7 siswa kelas 5 di salah satu sekolah dasar Islam Kota Mojokerto secara acak, didapatkan data bahwa 3 siswa (43%) mengatakan pernah buang air atau ganti baju bersama teman perempuan, mengetahui bahwa homoseksual adalah penyimpangan seksual, dan lebih nyaman curhat dengan teman, sedangkan ada 6 siswa (86%) sengaja atau tidak telah terpapar tayangan

berbau pornografi dan tidak tahu cara mencegah terjadinya penyimpangan seksual, serta ada 1 siswa (14%) mengatakan mencari info tentang seksual melalui internet dan menyimpan rasa penasaran tentang seksual tanpa cerita dengan siapapun (diam saja).

Bertolak dari data diatas, maka memahami pertumbuhan dan perkembangan seksual remaja sangatlah penting untuk mengetahui kesiapannya mendapatkan edukasi. Menurut Suherman (2013), pada masa remaja awal (10-12 tahun), hormon memberi perubahan yang tidak hanya terjadi pada bentuk fisik (pertumbuhan), melainkan psikologis, sosial, pola pikir dan seksual (perkembangan), termasuk mengenal perasaan jatuh cinta. Dalam hal ini, remaja perempuan lebih cepat pertumbuhan dan perkembangan seksualnya dibanding pria, organ reproduksinya pun membutuhkan perawatan yang lebih kompleks. Selain itu, remaja awal cenderung sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual dan berpikirnya rasional (harus dapat diterima akal, maka pertanyaannya cenderung kritis, dan salah satu tugas perkembangannya adalah belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi, sehingga ingin menyelesaikan sesuatu tanpa pengaruh orang tua (Yusuf, 2010). Untuk itu, bimbingan perilaku seksual pada remaja awal dengan pendekatan agama menjadi pilihan tepat ditengah maraknya pemahaman anak yang dangkal tentang pergaulan dan seksual akibat pola asuh orang tua yang belum memfasilitasi kebutuhan pendidikan seksual anak (Takariawan, 2012), sehingga penyimpangan seksual pada fase perkembangan dan pertumbuhan berikutnya dapat dicegah.

Adapun pendidikan seks islami yang dimaksud, yaitu berdasarkan Al-Qur'an dan hadist, meliputi adab memasuki kamar orang tua, mengenal najis dan bersuci, menghindari rangsangan seksual, mempersiapkan baligh, isti'fat (menjaga kehormatan), mengenal mahram, mengenal zina (etika melihat, bergaul dengan lawan jenis, aurat dan hijab) (Ulwan, 2011). Pendidikan seks islami ini akan diberikan melalui bimbingan kelompok, karena menurut Winarno (2009), hal ini dapat membangun kepercayaan diri remaja. Mengingat pula bahwa remaja tidak dapat dipisahkan dari pergaulan teman sebayanya (Potter, 2005) dan merasa bahagia jika dihargai dan diterima dalam kelompoknya (Yusuf, 2010), serta selalu ingin terlihat *up to date* atau mengikuti trend (Hana, 2014), sehingga akan berbahaya bila tren yang diikuti adalah merupakan penyimpangan dan tidak ada yang mengarahkan. Sedangkan, bimbingan kelompok pendekatan berpusat pada pribadi (*client centered*) dipilih, karena individu akan mendapatkan bimbingan secara sadar dengan keinginan sendiri dalam mengenali dirinya sebagai manusia, perilaku dan lingkungan yang berisiko, serta memutuskan sendiri upaya antisipasi atau pencegahannya (Kurnanto, 2013).

Selain itu, secara konseptual, adanya teori yang mendasari perubahan perilaku remaja sebagai upaya pencegahan perilaku menyimpang seksual juga harus ditentukan. Dalam penelitian ini, keberhasilan mempengaruhi remaja awal untuk sampai kepada perubahan perilaku dapat memperhatikan teori-teori perilaku kesehatan (*health behavior*) terutama teori yang berkaitan dengan perubahan perilaku individu. Salah satu teori perubahan perilaku pada individu adalah teori *The Precaution Adoption Process Model*

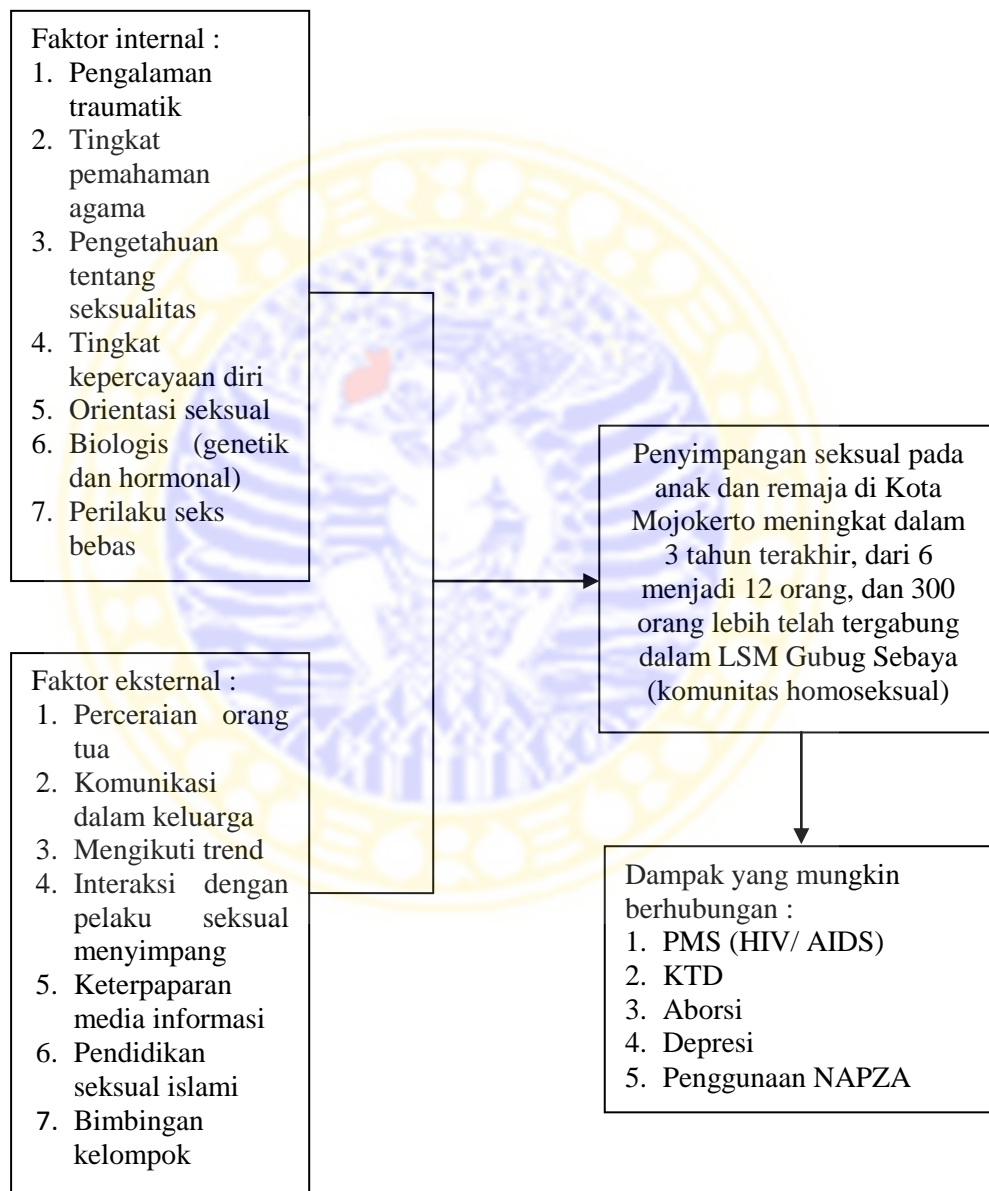
(PAPM) yang dikembangkan oleh Weinstein dan Sandman tahun 1992 (Glanz et al., 2008). Teori PAPM menjelaskan komponen penting dari sebuah perilaku pencegahan, yaitu bagaimana seseorang sampai pada keputusan untuk melakukan aksi, dari tidak menyadari masalah sampai memutuskan untuk bertindak dan memeliharanya.

Daripada itu, dampak atau risiko dari pemahanan anak atau remaja awal yang kurang terhadap seksual dan pencegahannya, selain perilaku menyimpang seksual, juga kekerasan seksual dan berbagai penyakit kelamin (*veneral disease*) atau disebut juga penyakit menular seksual (PMS) seperti *gonore, sifilis, ulkus mole, limfogranuloma, venerum, herpes genitalis*, termasuk infeksi HIV dan AIDS (Supriyanto, 2011). Walikota Mojokerto menyampaikan bahwa tingginya penderita HIV/ AIDS adalah masalah perilaku dan indikasi dari moral masyarakat yang masih rendah. Pemerintah telah berupaya untuk mengatasi hal ini dengan menetapkan visi sehat dan bermoral, mencanangkan Program Kota Berwawasan Pendidikan (PKBP), dan melakukan deseminasi Undang-undang No. 4 tahun 2008 tentang pornografi (Waluyo, 2014).

Untuk itu, peneliti sebagai warga Mojokerto, tertarik menerapkan bimbingan kelompok *client centered* tentang pendidikan seks islami ini untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang seksual pada remaja awal perempuan di SDIT Permata Kota Mojokerto. Sekolah ini terpilih karena sebelumnya telah memiliki aktivitas bimbingan kelompok tiap pekan dengan materi bertema islami dan seputar gender. Sekalipun terselip materi yang mencakup pendidikan seks, namun sekolah belum menyadari bahwa jika

materi itu disusun lebih sistematis dan dilakukan dengan metode yang benar, maka dapat digunakan sebagai upaya untuk mencegah terjadinya perilaku seksual menyimpang pada anak seperti tujuan penelitian ini.

1.2. Kajian masalah



Gambar 1.1. Kajian Masalah Penyimpangan Seksual pada Anak dan Remaja (Sumadi, 2012; Aini, 2011, Darmasih, 2009; Supriyanto, 2011; Hana, 2014; Haryani, 2012).

Pengalaman traumatik berupa kekerasan dalam rumah tangga, perlakuan kasar dalam hubungan heteroseksual, diselingkuhi dan selalu patah hati menimbulkan respon psikologis pada remaja, yaitu berupa rasa kecewa, dendam, hingga jera untuk menjalin hubungan heteroseksual kembali (Sumadi, 2012).

Remaja yang memiliki tingkat pemahaman agama yang baik akan cenderung memiliki perilaku seks bebas yang rendah (Aini, 2011), sedangkan menurut Asror (2013), keyakinan dan ketaatan beragama dapat menjadi benteng dari perbuatan maksiat, maka Islam memberikan bimbingan seksualitas mencakup upaya preventif dan protektif.

Pengetahuan merupakan dasar dari perubahan sikap dan perilaku yang bertahan lama (*long lasting*), sehingga setiap tindakan secara sengaja atau tidak pasti menggambarkan bagaimana pengetahuannya (Notoadmodjo, 2005). Sedangkan, Darmasih (2009) menuliskan, bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap perilaku seks bebas pada remaja dan hasilnya signifikan.

Faktor percaya diri merupakan faktor yang memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku seksual remaja, kepercayaan diri juga tergambar dari penerimaan individu terhadap gendernya, karena jika individu justru merasa bahagia dengan gender orang lain yang berbeda, lalu menganggap apa yang dimilikinya tidak membuatnya lebih baik, maka dapat mengarahkan remaja pada penyimpangan seksual (Supriyanto, 2011).

Orientasi seksual sesama jenis dapat terjadi sejak kecil, jadi tidak pernah ada ketertarikan sama sekali dengan lawan jenis. Jika orientasi ini

diyakini terus menerus sampai usianya dewasa akan mengarah pada homoseksual, baik gay maupun lesbi (Hana, 2014).

Menurut Hana (2014), seseorang yang memiliki orientasi seks sesama jenis karena adanya potensi yang dibawanya sejak lahir (genetik). Hormon memberi perubahan terhadap bentuk fisik, psikologis, sosial, pola pikir, dan seksual, serta saling berkaitan. Fungsi hormon dapat dipengaruhi oleh status nutrisi dan stimulus dari lingkungan, masing-masing individu berbeda.

Kehidupan yang bebas dengan *free sex* menyebabkan banyak kerugian, menarik diri dari lingkungan karena malu sampai kecanduan melakukan aktivitas itu. Dampak yang banyak terjadi pada remaja adalah kehamilan diluar nikah atau kehamilan tidak diinginkan (KTD), kelainan seksual dan penyimpangan seksual (Suherman, 2013).

Hurlock (2007) dalam Sumadi (2012) mengemukakan dampak perceraian sangat berpengaruh pada anak-anak, salah satunya yaitu anak kurang kasih sayang. Hal ini menyebabkan mencari kasih sayang lain di luar rumah. Dengan demikian, pertengkaran orang tua di depan anak dan atau perceraian orang tua bisa menyebabkan anak kurang kasih sayang baik dari ibunya maupun dari ayahnya. Kurangnya kasih sayang anak dari ibu ataupun kurangnya peran ayah akibat perceraian tadi bisa mengarahkan anak tumbuh menjadi lesbian.

Prihartini (2002) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara sikap terhadap pergaulan bebas pada remaja awal perempuan dan laki-laki dengan komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga. Semakin tinggi komunikasi efektif tentang seksualitas dalam keluarga yang diberikan maka

akan semakin tinggi pula sikap kehati-hatian remaja awal perempuan maupun laki-laki terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis.

Interaksi dengan individu yang memiliki perilaku menyimpang seksual juga harus diwaspadai. Mengingat remaja sangat suka bergaul, bersosialisasi dengan remaja sebayanya, bahkan terkadang dengan yang lebih muda atau dewasa hanya demi mendapatkan pengakuan, maka pemahaman bergaul yang didasari oleh pemahaman agama dapat mencegah terjadinya perilaku seksual menyimpang (Yusuf, 2009).

Mengikuti tren pergaulan di lingkungan sosial anak dapat mengalihkan perilakunya menjadi menyukai sesama jenis, padahal sebelumnya orientasi seksualnya hetero (Hana, 2014). Interaksi yang intens dengan teman sebaya dimungkinkan berpeluang lebih besar dalam membentuk karakter anak, apalagi jika keluarga tidak dapat memenuhi fungsi afektifnya, anak akan mencari kenyamanan bersama komunitas yang lebih mengakui dan menerima kondisinya.

Nuryani (2011) menyatakan bahwa ada hubungan antara keterpaparan media informasi tentang seks dengan perilaku seks remaja. Penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa pornografi sangat berdampak terhadap perilaku seksual remaja, dalam hal ini guru atau pendidik belum optimal (rendah) dalam mengupayakan pencegahan agar siswa tidak mengakses pornografi (Haryani, 2012).

Pendidikan seksual dapat dilakukan sejak dini untuk mencegah perilaku menyimpang seksual, karena seseorang memerlukan kontrol diri terhadap perilaku seksualnya (Purnamasari, 2010). Pendidikan seks islami berdasarkan

pada Al-Qur'an dan Hadist yang merupakan bagian dari pendidikan akhlak, dapat digunakan sebagai upaya mencegah anak dari pengaruh seksual negatif dengan keimanan yang kuat (Jamin, 2008).

Penerapan bimbingan kelompok ternyata dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang seks bebas (Putri, 2013). Bimbingan kelompok juga dapat membangun kepercayaan diri remaja (Winarno, 2009). Bimbingan secara berkelompok dengan usia sebaya, jumlah yang tidak terlalu besar dan kapasitas yang homogen serta tema yang menarik serta sesuai kebutuhannya, dapat membuat remaja nyaman dan prosesnya akan berjalan lebih efektif.

1.3. Rumusan masalah

Apakah ada pengaruh bimbingan kelompok *client centered* tentang pendidikan seks islami terhadap perilaku pencegahan penyimpangan seksual pada remaja awal perempuan di SDIT Permata Kota Mojokerto tahun 2015 ?

1.4. Tujuan penelitian

1.4.1. Tujuan umum

Menganalisis pengaruh bimbingan kelompok *client centered* tentang pendidikan seks islami terhadap perilaku (meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan penyimpangan seksual pada remaja awal perempuan di SDIT Permata Kota Mojokerto tahun 2015.

1.4.2 Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi perilaku (meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan penyimpangan seksual remaja awal perempuan sebelum mengikuti bimbingan kelompok *client centered* tentang pendidikan seks islami di SDIT Permata Kota Mojokerto tahun 2015.
- b. Mengidentifikasi perilaku (meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan penyimpangan seksual remaja awal perempuan sesudah mengikuti bimbingan kelompok *client centered* tentang pendidikan seks islami di SDIT Permata Kota Mojokerto tahun 2015.
- c. Menganalisis pengaruh bimbingan kelompok *client centered* tentang pendidikan seks islami terhadap perilaku (meliputi pengetahuan, sikap dan tindakan) pencegahan penyimpangan seksual pada remaja awal perempuan di SDIT Permata Kota Mojokerto tahun 2015.

1.5. Manfaat penelitian

1.5.1. Manfaat teoritis

Teori *Precaution Adoption Process Model* (PAPM) yang digunakan dalam penelitian ini, dapat dimanfaatkan dalam mencari pengaruh atau hubungan faktor determinan dari sebuah perilaku pencegahan. Adapun teori PAPM ini juga dapat membantu peneliti

dalam memahami perubahan yang terjadi pada individu remaja selama melalui proses dan tahapan itu berjalan.

1.5.2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran utuh tentang perubahan perilaku remaja, mulai dari tidak peduli terhadap masalah penyimpangan seksual dan pencegahannya, sampai memutuskan secara sadar dan memiliki respon terbuka atau melakukan tindakan pencegahan terhadap terjadinya penyimpangan seksual, yaitu mengikuti bimbingan kelompok pendekatan *client centered* tentang pendidikan seks islami. Pada akhirnya, remaja secara aktif diharapkan melakukannya secara ajeg atau berkelanjutan, sehingga perilaku pencegahan dapat menghindarkan remaja dari resiko terjadinya penyimpangan seksual.